

## Menuju Misi Kristen yang Mengedepankan Dialog Antariman

Yohanes Krismantyo Susanta

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Mengkendek, Tana Toraja, Sulawesi Selatan

yohanessusanta@gmail.com

**Abstract:** *This paper uses library research to several kinds of literature that address issues of Christian mission. This paper shows that the early Christian mission came together and was used as a tool in the colonial era to conquer the Indonesian people. Christian mission in the colonial period was understood narrowly to make someone become a Christian. The mission paradigm affects the encounter between Christianity and other religions in Indonesia, especially Islam. Therefore, it is necessary to reconstruct the understanding of Christian mission amid diversity in the context of Negara Kesatuan Republik Indonesia. Christian mission centred on the doctrine of the Trinity is understood as a joint dialogue to solve social, humanitarian problems. The mission is not a barrier to dialogue, but rather an affirmation of the importance of unity in diversity.*

**Keywords:** *Christian mission; freedom of religion; interfaith dialogue; trinity*

**Abstrak:** Tulisan ini menggunakan pendekatan studi pustaka atas sejumlah literatur yang membahas persoalan misi Kristen. Tulisan ini memperlihatkan bahwa misi Kristen mula-mula hadir bersama dan digunakan sebagai alat pada era kolonial untuk menaklukkan bangsa Indonesia. Misi Kristen pada era kolonial dipahami secara sempit untuk membuat seseorang menjadi Kristen. Paradigma misi tersebut mempengaruhi perjumpaan antara Kekristenan dengan agama-agama lain di Indonesia, khususnya agama Islam. Oleh karena itu diperlukan rekonstruksi pemahaman misi Kristen di tengah kemajemukan dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Misi Kristen yang berpusat pada doktrin Trinitas dipahami sebagai dialog bersama untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial kemanusiaan. Misi tersebut bukanlah penghalang terjadinya dialog, melainkan menjadi penegasan akan pentingnya kesatuan dalam keragaman.

Kata kunci: dialog antaragama; kebebasan beragama; misi Kristen; trinitas

## PENDAHULUAN

Emmanuel Gerrit Singgih menyebutkan sedikitnya lima konteks yang perlu diperhatikan dalam pelayanan gereja di Indonesia yaitu: konteks kepelbagaian agama, kemiskinan, penderitaan, ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender, dan masalah kerusakan ekologis.<sup>1</sup> Tulisan ini akan memusatkan perhatian kepada salah satu konteks pelayanan gereja dalam konteks Asia, khususnya Indonesia yang perlu diperhatikan, yaitu masalah ketidakadilan dalam kaitannya dengan persoalan kebebasan beragama di Indonesia. Masalah kebebasan beragama merupakan isu global yang tidak pernah habis diperbincangkan. Sejak awal pembentukannya, PBB telah menggariskan prinsip-prinsip kebebasan beragama secara tegas. Richard Daulay mengutip pernyataan *Universal Declaration of Human Rights* yang disahkan pada tahun 1948 tentang kebebasan beragama sebagai berikut: “Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, hati nurani, dan agama, dalam hal ini termasuk kebebasan berganti agama

<sup>1</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, melakukannya, beribadah dan menaatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, di muka umum maupun sendiri.”<sup>2</sup>

Sementara itu, dalam konteks Indonesia, hal tersebut juga sudah diatur dalam UUD 1945 pasal 29 yang menyatakan: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.” Akan tetapi di sinilah titik persoalannya, karena masih terdapat kesenjangan yang sangat besar antara idealisme yang terkandung dalam peraturan hukum tersebut dan realisme yang terjadi di tengah masyarakat. Menurut Daulay, karena persoalan agama merupakan hal yang sangat sensitif, sebab menyangkut hati dan emosi, benturan antarumat beragama semakin lama semakin mengkhawatirkan.<sup>3</sup> Tampaknya, kebebasan beragama dan diskriminasi agama masih menjadi persoalan yang mencuat ke permukaan. Secara khusus, praktik diskriminasi agama atau perbedaan perlakuan berdasarkan agama dapat dijumpai pada masing-masing agama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diskriminasi adalah “perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya.”<sup>4</sup> Mengingat definisi istilah diskriminasi tersebut cukup luas, maka dalam tulisan ini hanya akan dibatasi pada persoalan perbedaan perlakuan (diskriminasi) terhadap sesama berdasarkan agama atau keyakinan yang dianutnya. Dalam konteks Kristen, salah satu bentuk diskriminasi tersebut terwujud dalam sejarah lewat misi Kristen mula-mula di Indonesia. Sebagaimana diungkap oleh de Jong bahwa dalam misi Kristen, para pekabab Injil (zending) dari Barat dipengaruhi oleh pemikiran bahwa agama Kristen lebih unggul dibanding agama-agama lain termasuk kepercayaan lokal. Syarat mutlak untuk mendapatkan keselamatan adalah dengan menjadi anggota gereja sebab di luar gereja tidak ada keselamatan (*extra ecclesiam nulla salus*).<sup>5</sup> Oleh karena itu tidak mengherankan jika seorang berpindah menjadi pemeluk agama Kristen, ia akan dianggap menemukan kebenaran dan keselamatan. Sedangkan pemeluk agama Kristen yang berpindah menjadi pemeluk agama lain akan dianggap murtad.

Beberapa teks Alkitab seringkali dijadikan acuan untuk melegitimasi klaim kebenaran yang diyakini tersebut misalnya, Yohanes 14: 6 (Yesus adalah satu-satunya jalan kebenaran) dan Matius 28:19-20 (perintah untuk mengabarkan Injil diidentikkan dengan meng-kristenkan orang lain). Klaim tersebut pada akhirnya seringkali menjadi penghalang dalam relasi agama Kristen dengan agama lain. Klaim dan pemahaman tersebut juga menempatkan orang Kristen dalam sebuah pemikiran bahwa agama yang dianut adalah yang paling superior sedangkan umat beragama lainnya memiliki derajat yang lebih rendah bahkan menjadi calon penghuni neraka (tidak mendapatkan keselamatan)!

Pembedaan perlakuan atau diskriminasi dalam sejarah misi Kristen juga terwujud lewat sikap yang ditunjukkan oleh Pemerintah Hindia Belanda yang memberikan dukungan bagi sekolah Kristen yang didirikan oleh badan misi atau zending, sedangkan sekolah Islam

---

<sup>2</sup>Richard M. Daulay, *Kristenisasi Dan Islamisasi: Umat Kristen Dan Kebangkitan Islam Politik Pada Era Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 9.

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>“Diskriminasi,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2012.

<sup>5</sup>Kees de Jong, “Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual,” *Gema Teologi* 21, no. 2 (2007): 2.

tradisional dianggap sebagai sekolah-sekolah liar dan hal tersebut sangat menyinggung perasaan para pemimpin Islam.<sup>6</sup> Berbagai praktik yang terjadi dalam sejarah misi Kristen itu pada gilirannya memiliki andil dan berpengaruh terhadap relasi antara pemeluk agama Kristen dengan pemeluk agama lain di Indonesia, khususnya Islam. Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba merekonstruksi paradigma misi lama yang identik dengan usaha mengkristenkan orang lain. Sebab di Indonesia telah berkembang pemahaman sekaligus sikap curiga dari pemeluk agama lain bahwa misi Kristen identik dengan kristenisasi. Sebaliknya, tulisan ini menawarkan misi bercorak trinitarian sebagai paradigma misi Kristen yang justru berpeluang membuka jalan dialog dengan penganut agama lain demi terwujudnya kerukunan antarumat beragama.

## METODE

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif studi pustaka atas sejumlah literatur yang membahas topik misi Kristen dan dialog antariman. Referensi utama dari tulisan ini adalah buku dan jurnal dari sejumlah teolog Kristen yang memanfaatkan doktrin Trinitas dalam membangun paradigma misi Kristen yang inklusif, menghargai dan menghormati perbedaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Diskriminasi: Kasus Agama Kristen

Sebagaimana telah disinggung dalam bagian pendahuluan artikel ini, bahwa praktik diskriminasi agama dapat dijumpai pada masing-masing agama. Akan tetapi dalam artikel ini akan dibatasi pada konteks tertentu, yaitu dalam kesaksian Kristen secara umum (global) dan secara khusus dalam konteks Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir terjadi sejumlah peristiwa internasional yang berkaitan dengan relasi antaragama. Kasus film *Fitna* pada tahun 2008 yang diciptakan oleh Geert Wilders (seorang politisi Belanda) menyulut emosi pemeluk agama Islam di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Selanjutnya insiden kartun nabi Muhammad yang terjadi di Denmark juga turut memantik kemarahan umat Islam.<sup>7</sup> Selain itu, terjadi pula resistensi dari warga non-Islam Amerika Serikat tatkala kalangan Islam hendak membangun “Islamic Center” di lokasi reruntuhan *World Trade Center* di kota New York. Presiden Obama turun tangan untuk menyelesaikan konflik tersebut serta mengizinkan pembangunan atas nama kebebasan beragama.<sup>8</sup>

Dalam konteks Asia, diskriminasi agama juga dialami warga muslim Moro di Filipina Selatan.<sup>9</sup> Sementara itu dalam konteks Indonesia, praktik diskriminasi umat Kristen terhadap umat Islam dalam skala global memang tidak muncul secara jelas di permukaan atau menjadi isu nasional; hal tersebut kemungkinan karena pemeluk agama Kristen adalah kelompok

---

<sup>6</sup>Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 148-149.

<sup>7</sup>Daulay, *Kristenisasi Dan Islamisasi: Umat Kristen Dan Kebangkitan Islam Politik Pada Era Reformasi Di Indonesia*, 11.

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup>Ibid.

minoritas.<sup>10</sup> Akan tetapi dalam kenyataan di lapangan, praktik diskriminasi—yang oleh umat Islam disebut sebagai kristenisasi—yang dilakukan oleh sebagian umat Kristen, tampaknya tidak dapat dipungkiri dan hal tersebut telah menyakit hati umat Islam di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa peristiwa perpindahan banyak orang Islam abangan menjadi Kristen pasca-G30S/ PKI pada tahun 1960-an bagi kalangan Islam dianggap sebagai sebuah rentetan peristiwa kristenisasi yang sangat menyinggung perasaan mereka. Kejadian tersebut merupakan peristiwa traumatik yang terus tersimpan dalam memori kolektif umat Islam di Indonesia.<sup>11</sup> Bersamaan dengan pertambahan jumlah umat Kristen pasca-G30S/ PKI tersebut, bangkit pula semangat pekabaran Injil (misi) di Indonesia dengan tujuan menambah jumlah pengikut.<sup>12</sup>

Paul Maku Goru, seorang jurnalis Kristen membukukan hasil wawancara dengan sejumlah tokoh Islam di Indonesia mengenai akar-akar ketegangan hubungan Kristen-Islam di Indonesia. Dalam bukunya yang berjudul “Mengapa Kristen Ditolak?,” Goru melakukan mewawancara terhadap 14 orang tokoh Islam.<sup>13</sup> Hasil penelitian Goru menunjukkan bahwa dari sekian banyak faktor yang dianggap sebagai pemicu ketegangan, faktor dakwah (Islam) dan misi (Kristen) mendapat tempat paling atas selain faktor historis, teologis, ekonomis.<sup>14</sup> Selain faktor-faktor tersebut, masalah kehidupan beragama khususnya diskriminasi agama juga diakibatkan oleh pembentukan dan pemberlakuan peraturan daerah (perda) di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa perda bersyariat Islam diberlakukan. Sementara itu dari kalangan Kristen terdapat usaha untuk memunculkan perda tandingan, misalnya gagasan untuk membentuk perda yang dikenal dengan “Perda Manokwari Kota Injil.” Penelitian Goru tersebut juga diperkuat dengan laporan *Indonesia Crisis Center* tahun 2010—sebagaimana dikutip oleh Daulay—yang memperlihatkan beberapa faktor pemicu ketegangan Islam-Kristen, misalnya kegagalan pemerintah dalam mencegah dan menghukum para penghasut

---

<sup>10</sup>Kenyataan yang terjadi di lapangan juga memperlihatkan bahwa sikap diskriminatif juga dilakukan oleh kalangan Islam di Indonesia sebagai agama mayoritas. Akan tetapi terkait dengan tujuan dari artikel ini, bagian tersebut tidak menjadi perhatian utama artikel ini.

<sup>11</sup>Menurut Mujiburrahman – sebagaimana dikutip Daulay – istilah kristenisasi dalam konteks tersebut kurang tepat karena kondisi politik pasca peristiwa G30S/PKI tahun 1965 merupakan dampak dari kebijakan politik pemerintah yang melarang ideology komunis dan mewajibkan semua warga Negara memeluk agama yang diakui pemerintah. Akibatnya sekitar dua juta orang memilih memeluk agama Kristen dan bagi kalangan Islam, hal tersebut merupakan pukulan berat dan sejak peristiwa itulah momok kristenisasi menjadi isu yang sangat hangat dalam dinamika politik Indonesia. Lih. Daulay, *Kristenisasi Dan Islamisasi: Umat Kristen Dan Kebangkitan Islam Politik Pada Era Reformasi Di Indonesia*.

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>Keempat belas orang tokoh Islam yang berhasil diwawancarai antara lain: Din Syamsudidin (Ketua Umum PP Muhammadiyah), Ahmad Syafii Maarif (Mantan Ketua PP Muhammadiyah), M. Syafi’I Anwar (Direktur International Center for Islam and Pluralism), K.H. Hasyim Muzadi (Mantan Ketua Umum PBNU), Said Aqil Siradj (Ketua PBNU), Khamami Zada (Dosen Universitas Negeri Syarif Hidayatullah), Ulil Abshar Abdalla (Aktivis Jaringan Islam Liberal), K.H. Nur Muhammad Iskandar (Pimpinan Pondok Pesantren Asidikia), Amidhan Shaberah (Ketua MUI), Al Chaidar (Aktivis Negara Islam Indonesia), K.H. Husein Umar (Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia), Drs. Fauzan Al Anshori (Ketua Departemen Data dan Informasi MMI), Muhammad Ismail Yusanto (Jubir Hizbut Tahrir Indonesia), Al-Habib Muhsin Ahmad Alattas (Ketua Bidang Da’wah dan Hubungan Lintas Agama DPP FPI). Lih. Paul Maku Goru, *Mengapa Kristen Ditolak?* (Jakarta: CV Hidup Bermakna, 2014).

<sup>14</sup>Ibid, 11.

dan pelaku intimidasi kepada pemeluk agama lain, agresivitas penginjilan Kristen (misi) di kantong-kantong Islam, tumbuhnya organisasi preman yang berasaskan Islam, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Kedua hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa salah satu penyebab ketegangan hubungan Kristen-Islam dari pihak Kristen disebabkan oleh kegiatan misi atau penginjilan yang dianggap oleh umat Islam sebagai kegiatan kristenisasi dan pemurtadan umat Islam. Hal ini seolah menunjukkan ada yang keliru dengan praktik misi yang selama ini dilakukan oleh umat Kristen khususnya di Indonesia. Penelusuran historis atas persoalan tersebut akan membawa kembali pada era kolonial. Praktik dan sikap diskriminatif tersebut merupakan warisan pekabaran Injil atau misi Kristen di Indonesia yang hadir bersamaan dengan imperialisme Barat ke Indonesia pada era kolonial sebagaimana yang telah disinggung pada bagian pendahuluan dari artikel ini.

Pada saat kaum penjajah datang ke Indonesia, ada 3 agama besar yang lebih dulu hadir dan berkembang yaitu Hindu, Budha dan Islam. Salah satu kekuatan yang paling besar pada saat itu adalah kerajaan Islam yang oleh penjajah dianggap sebagai penghambat proses penaklukan sehingga misi Kristen dijadikan alat untuk meredam gerakan Islam. Dengan demikian, seperti dikatakan oleh Rambe, pada awalnya agama Kristen diperkenalkan dengan pola berhadapan-hadapan dengan agama lain, khususnya Islam.<sup>16</sup> Salah satu sikap yang dipegang dalam misi Kristen adalah menganggap orang lain sebagai obyek penginjilan (untuk menyelamatkan jiwa). Menurut Rambe, pemahaman demikian membuat makna kehadiran orang Kristen adalah sesuatu yang kontraproduktif sebab bukan damai yang dituai melainkan kebencian dan kecurigaan.<sup>17</sup> Bahkan, dalam praktiknya, “seringkali kelemahan orang lain dimanfaatkan melalui bujukan material, janji-janji tentang pendidikan dan kesempatan kerja, dan lain-lain” untuk membawa orang tersebut menjadi pemeluk agama Kristen.<sup>18</sup> Kenyataan itu ternyata memiliki efek jangka panjang dimana relasi antara Islam dan Kristen yang sejak awal perjumpaannya diwarnai dengan persaingan dan permusuhan.

### **Doktrin Trinitas Sebagai *Framework* Bagi Misi Kristen**

Apabila paradigma misi lama dipenuhi dengan semangat untuk menjadikan orang lain sebagai penganut agama Kristen, serta sarat dengan diskriminasi terhadap pemeluk agama lain, lalu paradigma misi seperti apa yang seharusnya dikembangkan? Menurut Rambe, persoalannya adalah, apakah misi Kristen yang dilaksanakan tersebut bersifat *ekkesiosentris* (berpusat pada gereja) atau *teosentris* (berpusat pada Allah tritunggal). Rambe menjelaskan kedua tipe atau model misiologi tersebut demikian:

Misi yang ekkesiosentris akan melihat gereja sebagai pusat perhatian Allah, dan misi menjadi salah satu kegiatan dan alat gereja untuk menarik orang ke dalam tubuhnya sendiri (sentripetal). Dengan demikian gereja sekaligus menjadi titik tolak dan tujuan dari misi. Semua pelayanan yang dilakukan ke luar akhirnya hanya dilihat dalam rangka manfaatnya bagi pertumbuhan dirinya sendiri. Pendekatan seperti ini sering

---

<sup>15</sup>Daulay, *Kristenisasi Dan Islamisasi: Umat Kristen Dan Kebangkitan Islam Politik Pada Era Reformasi Di Indonesia*, 21.

<sup>16</sup>Aguswati Hilldebrandt Rambe, “Dari Misi Penaklukan (Misi Imperial) Ke Arah Misi Pembebasan Dan Pendamaian,” *Jurnal INTIM* 6, no. 2 (2004): 71.

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup>Ibid.

cenderung mengutamakan kuantitas pertumbuhan dari pada kualitas, menggunakan pemahaman yang dualistis tentang manusia dan tentang gereja dan dunia (menenangkan jiwa-jiwa yang harus diselamatkan dari dunia – bukan dunia dan manusia yang diselamatkan secara holistik), serta menonjolkan simbolisme (formalitas kelembagaan agama) dari pada fungsionalisme (fungsi kehadiran agama dalam konteksnya)... Titik tolak misi yang teosentris adalah gerakan Misi Allah Tritunggal sendiri, dan tujuannya adalah syalom dunia secara keseluruhan, dan di dalamnya gereja menjadi salah satu penerimanya yang kemudian diutus dan digunakan Allah sebagai salah satu saluran misi-Nya. Dengan demikian, bukan lagi: misi ada karena dan untuk gereja, tetapi sebaliknya: gereja hanya ada, karena dan untuk Misi Allah. Bukan misi sebagai alat gereja, melainkan gereja sebagai alat Misi Allah. Tanpa misi, gereja akan statis dan mati. Jika Misi Allah dipahami sebagai semua aktivitas Allah yang dilakukan-Nya untuk mengkomunikasikan keselamatan kepada dunia dan manusia, misi gereja juga bukan lagi terbatas pada beberapa kegiatan “penginjilan” atau “evangelisasi”, tetapi jauh lebih luas sebagai panggilan gereja untuk berpartisipasi dalam gerakan inkarnasi dan humanisasi Allah, menjadi saluran kasih dan solidaritas Allah yang mencakup seluruh dunia dan semua aspek kehidupan manusia.<sup>19</sup>

Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa doktrin Allah Tritunggal memegang peran besar sebagai prinsip yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan manusia termasuk dalam misi Kristen. Beberapa orang teolog telah melihat bahwa persekutuan Allah Tritunggal seharusnya menjadi *spirit* atau semangat yang mewarnai misi Kristen.<sup>20</sup> Dengan demikian, misi diletakkan dalam konteks doktrin Tritunggal. Oleh karena itu, sebelum membahas misi yang bercorak Trinitarian tersebut, dalam tulisan ini doktrin Tritunggal atau Trinitas sebagai *framework* bagi misi Kristen perlu dijelaskan terlebih dahulu.

Salah satu doktrin di dalam Kekristenan yang dianggap sangat sulit dipahami dan dijelaskan adalah doktrin Tritunggal. Doktrin ini merupakan rumusan yang dihasilkan oleh bapa-bapa gereja, yang merupakan hasil dari penafsiran terhadap Kitab Suci dan disepakati melalui konsili-konsili. Meskipun doktrin Tritunggal menjadi sebuah doktrin yang dianggap khusus dan unik serta melalui proses perumusan yang tidak mudah, akan tetapi doktrin ini pun tidak luput dari kritik. Di dalam perjumpaan dengan agama-agama lain, doktrin ini justru menjadi salah satu doktrin yang seringkali mendapat serangan yang sangat tajam di samping doktrin Kristologi. Sebagian besar orang Kristen juga mengalami kesulitan ketika menghadapi pertanyaan mengenai Tritunggal ini.

Selain dianggap sulit untuk dijelaskan, doktrin Tritunggal atau Trinitas seringkali dianggap sebagai penghalang dalam kaitannya dengan konteks Indonesia, yang salah satunya meliputi kenyataan bahwa pemeluk Islam adalah yang terbesar, dengan ajaran yang menekankan pada monotheisme. Akan tetapi menurut Joas Adiprasetya, doktrin Allah Trinitas bukanlah penghalang bagi relasi dengan umat beragama lain. Justru hal tersebut

---

<sup>19</sup>Markus Hildebrandt Rambe, “Identitas Misioner Dalam Masyarakat Majemuk,” *Jurnal INTIM* 6, no. 2 (2004): 25-26.

<sup>20</sup>Timothy C Tennent, *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2010); Stephen B. Bevans, “Wisdom from the Margins: Systematic Theology and the Missiological Imagination,” *Australian eJournal of Theology* 5 (2005): 1–18.

dapat menjadi penegasan atas pentingnya keberagaman dalam kesatuan.<sup>21</sup> Adiprasetya mengutip dokumen *Christian Self-Understanding* (CSU) yang dikeluarkan oleh Dewan Gereja Dunia (*The World Council of Churches / WCC*). Dokumen CSU tersebut berjudul *Who Do We Say That We Are? Christian Identity in a Multi-religious World*.<sup>22</sup> Salah satu isi dari dokumen itu menyatakan bahwa “Trinitas – dengan penegasannya pada pentingnya keberagaman dalam kesatuan dan sebuah persekutuan yang melibatkan perbedaan – dapat menyediakan sebuah model untuk memahami keterlibatan pada keberagaman.” Melalui dokumen CSU, doktrin Trinitas dilihat sebagai kerangka dasar dari dialog antariman.<sup>23</sup>

Adiprasetya sendiri mengakui bahwa doktrin Allah Trinitas memang memunculkan persoalan dalam relasi Kristen dengan Islam dan Yudaisme yang menekankan monotheisme. Menurutnya, masalah ini kerap memunculkan kesalahpahaman bahwa Trinitas atau Tritunggal sama dengan triteisme.<sup>24</sup> Pertanyaan yang muncul ke permukaan adalah bagaimana menjelaskan trinitas sebagai kesatuan tiga pribadi Ilahi tanpa jatuh ke dalam triteisme?<sup>25</sup> Adiprasetya berpendapat bahwa salah satu persoalan dari pengakuan Trinitas: satu hakikat tiga pribadi, terletak pada kata “pribadi” yang seringkali disalahpahami. Adiprasetya menjelaskan persoalan tersebut dengan gamblang sebagai berikut:

Gereja Latin memakai kata *persona* untuk menerjemahkan kata Yunani *hypostasis* untuk “pribadi.” Sayangnya, pemakaian kata “person” atau “pribadi” di dunia modern memiliki pengertian yang berbeda dengan pemakaian pada masa gereja mula-mula. Di dunia modern, kata tersebut menunjuk pada satu ego tunggal dengan kehendak, rasionalitas dan pusat hidupnya sendiri. Terpisah dari yang lainnya. Dengan demikian, kata “pribadi/person” identik dengan kata “individu.” Padahal, kata pribadi/person sesungguhnya bermakna trinitaris, karena kata tersebut sudah menyimpan pluralitas dan relasi di dalamnya. Maka, seperti kata Raimundo Panikkar, “pribadi/person” selalu berarti “masyarakat” atau “relasi antara beberapa pusat atau fokus.” Dalam konteks itu, kata pribadi/person dan relasi sesungguhnya menunjuk pada hal yang sama dari sudut yang berbeda. Pribadi selalu relasional; relasi selalu personal. Singkatnya, kekristenan tidak pernah bisa menerima kata “individu” dan senantiasa memahami setiap identitas-diri sebagai pribadi-dalam-persekutuan (*person-in-community*) atau pribadi-dalam-relasi (*person-in-relation*). Hanya dengan memahami makna pribadi/person sedemikian, maka kita bisa memahami juga doktrin Tritunggal secara benar.<sup>26</sup>

Hal yang senada dengan itu juga diungkap oleh Kathryn Tennent bahwa Tritunggal merupakan kerangka (*framework*) bagi misi Kristen. Menurutnya, peran dari ketiga pribadi Allah Tritunggal dapat diringkaskan sebagai berikut: “*The Father is the Sender, the “Lord of the harvest”*: *the incarnate Son is the model embodiment of mission in the world; and the Holy Spirit is the divine, empowering presence for all of mission.*”<sup>27</sup>

---

<sup>21</sup>Joas Adiprasetya, “Trinitas Tak Halangi Dialog Antaragama,” *Satu Harapan*, last modified 2020, accessed March 20, 2020, <http://www.satuharapan.com/read-detail %0A/read/joas-adiprasetya-trinitas-tak-halangi-dialog-antaragama>.

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Ibid.

<sup>26</sup>Ibid.

<sup>27</sup>Tennent, *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century*, 75.

Jauh sebelumnya, hal yang senada dengan itu telah diungkapkan oleh Bapa Gereja Agustinus sebagaimana dikutip oleh Dister, bahwa Allah–maksudnya ketiga diri Allah Tritunggal–merupakan *unum principium* (satu asas). Karya-karya Allah Tritunggal tidak dapat dipisah-pisahkan, artinya ketiga Pribadi ilahi selalu bekerja dalam harmoni.<sup>28</sup> Kendati demikian, Agustinus tidak begitu menyukai istilah “diri” atau “pribadi” yang menunjuk kepada individu dan lebih memilih paham *relatio*.<sup>29</sup> Alasannya, ketiga yang disebut pribadi itu bukan sesuatu yang masing-masing berbeda dalam diri-Nya sendiri, melainkan hanya berbeda dalam relasi-Nya satu sama lain dan terhadap dunia.<sup>30</sup> Dengan demikian–mengacu pada pandangan Bapa Gereja Agustinus dan Joas Adiprasetya–hal tersebut menunjukkan bahwa trinitas tidak sama dengan triteisme.

Di dalam doktrin Tritunggal terkandung prinsip persekutuan. Prinsip yang terkandung dalam doktrin tritunggal inilah yang dapat dijadikan kerangka dasar dalam menjalin dialog dengan pemeluk agama lain. Bagaimana menjelaskan prinsip persekutuan dari tiga pribadi Ilahi tersebut? Teolog ortodoks telah memakai sebuah kata yang mulai dikenal luas pada abad ke-7, khususnya yang digunakan oleh St. John Damaskus: *perichoresis*.<sup>31</sup> Istilah tersebut dapat diterjemahkan dengan “tinggal bersama,” “berada bersama,” dan “saling meresapi” dari para pribadi Ilahi yang bersama-sama merupakan satu kehidupan dengan kesamaan derajat satu sama lain.<sup>32</sup> Dalam konsep *perichoresis* tersebut diyakini bahwa pribadi-pribadi ilahi saling masuk, saling mengitari, saling memberi ruang.<sup>33</sup> Terkait dengan hal tersebut, Adiprasetya mengatakan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus merupakan tiga pribadi ilahi yang memiliki hakikat yang satu dan sama, namun tetap menjaga perbedaan personalitas.<sup>34</sup>

Berangkat dari pemahaman tersebut, maka prinsip persekutuan dalam Allah Tritunggal seharusnya ikut tercermin di dalam seluruh dimensi hidup manusia ciptaan Allah yang mau meneladani Penciptanya. Manusia dan seluruh ciptaan diundang untuk berpartisipasi di dalam persekutuan Allah Tritunggal. Wujud nyata dari peran serta tersebut meliputi seluruh aspek atau dimensi hidup para pengikut Kristus dan misi Kristen merupakan salah satu dari dimensi tersebut.

### **Menuju Misi Trinitarian yang Mengedepankan Dialog dalam Semangat Kesetaraan dan Kebebasan**

Dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh gereja-gereja Ortodoks secara mufakat menempatkan doktrin Allah Tritunggal sebagai pusat pemikiran teologis menyangkut hakikat misi. Pernyataan tersebut tertuang dalam salah satu dokumen yang terbit pada tahun 1986 yang berjudul *Go Forth in Peace: Orthodox Perspectives on Mission*.<sup>35</sup> Dokumen tersebut mene-

---

<sup>28</sup>Nico Dister Syukur, *Teologi Sistemika 1: Allah Penyelamat* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 157.

<sup>29</sup>Ibid.

<sup>30</sup>Ibid.

<sup>31</sup>Leonardo Boff, *Holy Trinity, Perfect Community*, Terj. Phillip Berryman (Maryknoll: Orbis Book, 2000), 14.

<sup>32</sup>Syukur, *Teologi Sistemika 1: Allah Penyelamat*, 172.

<sup>33</sup>Boff, *Holy Trinity, Perfect Community*, Terj. Phillip Berryman, 14.

<sup>34</sup>Adiprasetya, “Trinitas Tak Halangi Dialog Antaragama.”

<sup>35</sup>Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, *Terus Berubah, Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, Terj. Yosef Maria Florisan (Mauere: Ledalero, 2006), 491.

gaskan bahwa Allah Tritunggal melibatkan diri di tengah sejarah dengan tujuan menarik umat manusia dan ciptaan pada umumnya ke dalam persekutuan dengan kehidupan Allah sendiri.<sup>36</sup> Misi Kristen bukanlah misi gereja melainkan misi Allah Tritunggal (misi yang bercorak Trinitarian). Hal tersebut dipertegas oleh Moltmann sebagaimana dikutip oleh Bosch, “Bukanlah gereja yang mempunyai misi keselamatan yang harus digenapi di dalam dunia; ini adalah misi sang Anak dan Roh Kudus melalui Bapa yang mengikutsertakan dunia.”<sup>37</sup> Ikut serta di dalam misi berarti ikut serta di dalam gerakan kasih Allah Tritunggal kepada manusia.<sup>38</sup>

David Cunningham sebagaimana dikutip oleh Bevans dan Schroeder menegaskan bahwa iman Trinitaris yang menjiwai misi Kristen akan mengubah secara radikal hidup kita karena iman tersebut justru menantang paham-paham kontemporer tentang individu dan membantu kita bersikap terbuka kepada keberlainan dan kemajemukan.<sup>39</sup> Sebagaimana dikatakan Bevans dan Schroeder bahwa segala bentuk misi (termasuk misi yang bercorak Trinitarian/ misiologi Trinitaris) mutlak memerlukan dialog. Paham misi yang tidak diresapi oleh semangat dialog niscaya bertentangan dengan tuntutan kemanusiaan yang sejati dan bertentangan dengan ajaran Injil.<sup>40</sup> Lebih lanjut Bevans dan Schroeder mengatakan bahwa dialog dalam misi tersebut bukanlah sebuah haluan yang terpaksa dilakukan gereja agar tetap bisa “gaul” gara-gara ambruknya kolonialisme Barat, renaisans agama-agama dunia, atau penyebaran sekularisme pascamodern. Istilah dialog juga tidak boleh ditafsir sebagai sebuah taktik atau strategi tersembunyi untuk mewartakan nama dan amanat Yesus kepada orang-orang beragama lain.<sup>41</sup>

Adapun bentuk-bentuk dialog antariman yang ditawarkan oleh E. Armada Riyanto - sebagaimana yang ia kutip dari dokumen *Dialogue and Mission* (3 Maret 1984) pascakonsili Vatikan II - terdiri dari empat bentuk dialog. Pertama, dialog kehidupan yaitu menyapa yang lain dalam kehidupan keseharian yang mendorong orang-orang yang berbeda iman untuk secara sadar dan sengaja berusaha saling mengenal sebagai sesama manusia, tetangga, dan warga negara yang sama. Kedua, dialog karya yaitu perjuangan bersama mewujudkan keadilan, pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia. Ketiga, dialog tukar menukar pandangan teologis yang dapat berupa pertukaran informasi atau sama-sama bergelut dengan tema religious tertentu. Oleh karena itu dialog ini tidak boleh berpretensi apa-apa kecuali untuk saling menghargai pandangan teologis dan nilai-nilai rohani masing-masing. Keempat, dialog mengenai pengalaman keagamaan yang bermuara pada pengayaan timbal balik yang mendalam mengenai spiritualitas hidup keagamaan, berbagi pengalaman

---

<sup>36</sup>Ibid.

<sup>37</sup>David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, Terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 598.

<sup>38</sup>Ibid.

<sup>39</sup>Bevans and Schroeder, *Terus Berubah, Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, Terj. Yosef Maria Florisan, 497.

<sup>40</sup>Ibid, 646.

<sup>41</sup>Ibid, 647.

doa, meditasi, bahkan pengalaman iman dalam arti yang lebih mendalam (misalnya pengalaman mistik).<sup>42</sup>

Dalam konteks Indonesia, paradigma misi yang mengedepankan dialog, kesetaraan dan kebebasan sebenarnya telah dirumuskan oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dalam sidang raya PGI keempat belas pada tahun 2004 sebagaimana diungkapkan oleh Andreas A. Yewangoe. Yewangoe juga mengutip “Kode Etik Kesaksian Kristiani dalam Kemajemukan Agama Dunia” yang disepakati oleh *World Council of Churches*, *Pontifical Council for Interreligious Dialogue* dan *World Evangelical Alliance*. Kode etik itu menekankan misi sebagai hakikat gereja namun melakukan kesaksian itu dengan asas-asas Injil yang penuh hormat dan kasih.<sup>43</sup> Kesaksian Kristen dalam kemajemukan tersebut juga termasuk dialog dengan orang-orang dari berbagai agama dan kebudayaan. Kabar baik itu diperdengarkan baik dengan perkataan maupun perbuatan yang bukan merupakan taktik mengubah agama seseorang.<sup>44</sup> Misi Kristen merupakan usaha mewujudkan keadilan dan kedamaian bagi seluruh ciptaan.

Paradigma misi tersebut tentunya sejalan dengan prinsip persekutuan di dalam Allah Tritunggal. Misi yang dijiwai semangat persekutuan dari Allah Tritunggal merupakan model bagi kehidupan bersama dalam perjumpaan dengan agama-agama agar kehidupan bersama itu diwarnai oleh kesetaraan dan kebebasan. Kebebasan merupakan salah satu prinsip dari doktrin Tritunggal. “Doktrin Tritunggal adalah doktrin tentang kebebasan,” demikian perkataan Jürgen Moltmann. Allah Tritunggal dalam Alkitab adalah Allah yang “*unceasingly desires the freedom of his creation.*”<sup>45</sup> Berangkat dari pemahaman tersebut, maka misi Kristen dipahami sebagai upaya untuk berpartisipasi ke dalam misi Allah Tritunggal yang memperjuangkan kebebasan, kesetaraan, keadilan dan kedamaian di antara sesama ciptaan Allah. Misi Allah Tritunggal juga tercermin melalui usaha gereja dalam melayani sesama dengan tetap menghormati serta menghargai kebudayaan, termasuk keyakinan setiap orang. Dengan demikian, prinsip kebebasan tersebut sebenarnya juga selaras dengan prinsip kebebasan beragama.

Hidup berdampingan dengan orang lain ternyata berpotensi menimbulkan berbagai konflik dan masalah. Masalah yang muncul bukan sekadar cekcok ringan terkait masalah hidup bertetangga atau berelasi melainkan juga turut menyeret hal yang dianggap sangat prinsip dan peka yaitu masalah keyakinan, masalah agama. Sejak adanya peradaban, isu tentang fenomena keragaman dan kepelbagaian agama (pluralitas dan multiplisitas) telah ada. Manusia menyadari bahwa sejak semula—mengulang kembali gagasan Paul Knitter—manusia hidup dan berpijak pada bumi yang sama dengan berbagai keyakinan (baca: agama) yang berbeda. Realitas tersebut tidak dapat disangkal. Lalu pertanyaannya adalah: Jika memang demikian, apakah wajar jika seseorang atau suatu kelompok berniat meniadakan perbedaan

---

<sup>42</sup>Armada E. Riyanto, *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 211-214.

<sup>43</sup>Andreas A. Yewangoe, “Misi Gereja Dalam Konteks Yang Berubah Dan Majemuk,” *Berita Oikoumene*, 2012, 5.

<sup>44</sup>Ibid.

<sup>45</sup>Jürgen Moltmann, *Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 218.

tersebut dengan menghalalkan segala cara? Berusaha meniadakan perbedaan yang telah ada sejak manusia mendiami bumi ini?

Sekali lagi, kita diajak untuk menginsafi bahwa perbedaan tidak mungkin diabaikan, lalu apa yang dapat dilakukan? Haruskah perbedaan tersebut menjadi penghalang bagi seseorang untuk dapat menikmati kepenuhan hidup sebagai manusia ciptaan Tuhan? Bahkan sebagai seorang pengikut Kristus, haruskah perbedaan menjadi alasan bagi kita untuk memperlakukan sesama manusia sebagai yang lain, yang asing, bahkan sebagai musuh (entah secara sadar atau tidak) hanya karena orang tersebut berbeda keyakinan dengan kita? Apakah kita baru akan memperlakukan mereka secara manusiawi apabila mereka telah menjadi bagian dari kita (menjadi Kristen)? Bukankah hal tersebut pada dasarnya merupakan bentuk pengingkaran terhadap keberadaan manusia itu sendiri sebagai ciptaan Allah, sebagai gambar Allah?

Keputusan untuk memilih dan memeluk sebuah agama merupakan hak asasi manusia yang sangat fundamental. Oleh karena itu, sebagaimana yang ditekankan oleh Franz Magnis-Suseno, cara-cara penyebaran agama dengan cara paksaan, bujukan, dan cara lain yang tidak wajar harus dihentikan.<sup>46</sup> Bahkan lebih lanjut ia mengatakan agar jangan mengajak orang lain untuk berpindah agama. Selain itu, kita harus bersedia menerima bahwa “setiap orang berhak –meskipun hal tersebut menyakiti hati kita- untuk mengikuti agama yang diyakini, termasuk kalau itu berarti ia memutuskan untuk pindah agama.”<sup>47</sup> Kebebasan beragama menurut sudut pandang Franz Magnis-Suseno tersebut perlu untuk dipikirkan juga oleh umat Kristen saat ini. Bukankah dalam memandang seseorang yang berpindah agama, kita cenderung memberikan standar ganda dalam memberikan penilaian? Di satu sisi, apabila seseorang berpindah ke agama yang sama dengan kita, maka kita cenderung menyambut dan menerimanya dengan sukacita (seringkali dilabeli dengan istilah “orang yang sudah mendapat anugerah atau mendapat hidayah”). Di sisi lain, ketika seseorang berpindah ke agama lain yang tidak sama dengan kita, maka kita akan memberikan label murtad, kafir, bodoh, dan lain sebagainya. Sekali lagi, agama memang menjadi persoalan peka yang seringkali membuat seseorang jatuh kepada sikap diskriminatif dan juga kebencian kepada orang yang berbeda keyakinan. Celakanya, kebencian tidak hanya menjadi milik perorangan melainkan juga dapat berkembang menjadi kebencian kolektif, bahkan dendam kolektif.

### **Misi Kristus Sebagai Cerminan Misi Allah Tritunggal**

Misi Kristen sesungguhnya merupakan usaha yang berpadanan dengan misi Allah Tritunggal yang terwujud (*embodiment*) melalui pelayanan Yesus Kristus sendiri. Pelayanan yang Yesus kerjakan adalah pelayanan yang membebaskan umat manusia, sekaligus menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di bumi. Kitab-kitab Injil sedikitnya menunjukkan tiga tindakan yang seringkali Yesus lakukan dalam pelayanan-Nya yaitu memberitakan Injil, mengusir setan, dan menyembuhkan orang yang sakit. Ketiga tindakan tersebut adalah pelayanan yang membebaskan manusia. Memberitakan Injil berarti membebaskan orang dari tertutupnya akses mengenai Kerajaan Allah; mengusir setan berarti membebaskan orang dari kuasa si

---

<sup>46</sup>Franz Magnis-Suseno, “Kekerasan Atas Nama Agama: Sebuah Refleksi Interkultural Terhadap Fenomena Terorisme,” *Jurnal INTIM* 9, no. 2 (2007): 20.

<sup>47</sup>Ibid.

jahat (setan); menyembuhkan orang sakit berarti membebaskan orang dari penindasan penyakit. Selain itu, berbagai mujizat lain yang Yesus lakukan (memberi makan lima ribu orang, meredakan angin ribut, mengubah air menjadi anggur, dan membangkitkan orang mati) adalah tindakan yang membebaskan orang dari rasa takut, khawatir dan tekanan hidup. Yesus juga mengajar banyak orang tentang kebenaran untuk membebaskan mereka dari kebodohan dan kejahatan yang menyelimuti hati dan pikiran mereka. Bahkan, tindakan Yesus di salib adalah tindakan untuk membebaskan dan menebus manusia dari kematian kekal.

Misi Kristus di dalam dunia merupakan cerminan dari misi Allah Tritunggal dan manusia juga diundang untuk masuk dan berpartisipasi di dalamnya. Dengan demikian, misi Kristen tidak lagi dipahami secara sempit atau semata-mata sebagai usaha untuk membuat orang lain menjadi pemeluk agama Kristen (menambah jumlah secara kuantitas). Misi Kristen juga berarti merangkul orang lain, meskipun ia berbeda keyakinan untuk bersama-sama terlibat dalam misi Allah dalam memperjuangkan kehidupan bersama yang harmonis di dalam dunia ciptaan Allah.

## KESIMPULAN

Paradigma Misi Kristen di era kolonial sarat dengan diskriminasi dan menolak perbedaan. Pola misi demikian harus ditinggalkan dan direkonstruksi ulang. Gereja-gereja di Indonesia perlu mengembangkan paradigma misi yang mengedepankan dialog, memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan yang tercermin lewat misi trinitarian. Misi Kristen juga seharusnya dipahami sebagai usaha bersama untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan bersama pemeluk agama yang berbeda di Indonesia. Misi Kristen adalah misi yang meneladani Kristus dalam seluruh hidup dan karya-Nya guna menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah di bumi.

## REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Trinitas Tak Halangi Dialog Antaragama." *Satu Harapan*. Last modified 2020. Accessed March 20, 2020. <http://www.satuharapan.com/read-detail%0A/read/joas-adiprasetya-trinitas-tak-halangi-dialog-antaragama>.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bevans, Stephen B. "Wisdom from the Margins: Systematic Theology and the Missiological Imagination." *Australian eJournal of Theology* 5 (2005): 1–18.
- Bevans, Stephen B., and Roger P. Schroeder. *Terus Berubah, Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2006.
- Boff, Leonardo. *Holy Trinity, Perfect Community*, Terj. Phillip Berryman. Maryknoll: Orbis Book, 2000.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, Terj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Daulay, Richard M. *Kristenisasi Dan Islamisasi: Umat Kristen Dan Kebangkitan Islam Politik Pada Era Reformasi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Goru, Paul Maku. *Mengapa Kristen Ditolak?* Jakarta: CV Hidup Bermakna, 2014.
- de Jong, Kees. "Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual." *Gema Teologi* 21, no. 2 (2007): 1–11.
- Magnis-Suseno, Franz. "Kekerasan Atas Nama Agama: Sebuah Refleksi Interkultural Terhadap Fenomena Terorisme." *Jurnal INTIM* 9, no. 2 (2007): 16–24.

- Moltmann, Jürgen. *Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Rambe, Aguswati Hildebrandt. “Dari Misi Penaklukan (Misi Imperial) Ke Arah Misi Pembebasan Dan Pendamaian.” *Jurnal INTIM* 6, no. 2 (2004): 70–77.
- Rambe, Markus Hildebrandt. “Identitas Misioner Dalam Masyarakat Majemuk.” *Jurnal INTIM* 6, no. 2 (2004): 19–31.
- Riyanto, Armada E. *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Syukur, Nico Dister. *Teologi Sistemika 1: Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tennent, Timothy C. *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2010.
- Yewangoe, Andreas A. “Misi Gereja Dalam Konteks Yang Berubah Dan Majemuk.” *Berita Oikoumene*, 2012.